

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan dan kualitas susu yang masih rendah saat ini merupakan permasalahan yang harus diatasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Diperlukan inovasi baru dalam bidang peternakan untuk mendapatkan kondisi peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan susu dengan kualitas yang baik. Salah satunya adalah pemanfaatan sapi perah sebagai penghasil susu. Jenis sapi yang pada umumnya dipelihara di Indonesia adalah jenis turunan dari *Friesian Holstein* atau sering dikenal dengan istilah sapi FH. Peningkatan jumlah populasi sapi perah dengan produksi susu yang terjadi sekarang ini belum sebanding dengan kebutuhan susu dalam Negri, sehingga jumlah impor susu masih tinggi. Konsumsi susu per kapita yang dipenuhi dari produksi dalam Negri pada tahun 2020 berkisar 16,23 kg/kapita/tahun, dengan total populasi sapi perah di Indonesia 568.265 ekor dan mengalami penurunan 2,89 % (Anonim, 2020).

Sapi perah merupakan salah satu penghasil protein hewani, yang dalam pemeliharaannya selalu diarahkan pada peningkatan produksi susu. Susu sapi segar banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga harus dijaga kualitasnya agar masyarakat dapat mengonsumsinya dengan aman (Atabany *et al.*, 2013). Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) yaitu sapi hasil persilangan antara sapi lokal dengan sapi FH. Produksi susu sapi di Indonesia beragam, tergantung pada spesies sapi, manajemen peternakan, dan manajemen kesehatan. Rata-rata produksi susu sapi perah di Indonesia adalah 10-15 liter per hari per ekor. Sapi

Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) merupakan sapi perah dengan produksi susu tinggi dan persentase kadar lemak yang rendah (Fatmawati dkk., 2020).

Susu merupakan cairan yang berasal dari ambing ternak perah sehat dan bersih yang diperoleh dengan cara pemerahan yang benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Susu dikonsumsi oleh manusia dalam rangka pemenuhan gizi. Susu mengandung berbagai komponen gizi penting yang sesuai dengan kebutuhan dasar tubuh antara lain laktosa, lemak, protein, vitamin, dan mineral (Fatmawati dkk., 2020). Pada susu sapi sangat berperan bagi pertumbuhan, termasuk untuk pertumbuhan tulang dan gigi. Komponen zat gizi dalam susu sapi antara lain lemak 3,5 %, protein 3,2 %, laktose 4,6 %, mineral 0,85 %, vitamin C 1 mg, vitamin B1 0,03 mg, karbohidrat 4,3 mg, kalori 61 kcal, casein 2,7 %, albumin 0,5 %, fosfor 200 mg, kalium 150 mg, magnesium 11 mg (Syarif dan Harianto, 2011).

Produksi susu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor fisiologi dan faktor lingkungan. Faktor fisiologi adalah genetik dan non genetik, sedangkan faktor lingkungan adalah temperatur, kelembapan, dan manajemen pemeliharaan. Ternak memerlukan suhu lingkungan dan kelembapan udara yang optimal untuk kehidupan dan produksi, sapi perah menunjukkan penampilan produksi terbaik pada suhu 18°C dengan kelembapan 55% (Nugroho dkk., 2010). Sifat-sifat susu yang perlu diperhatikan seperti sifat fisik yang meliputi warna, bau, rasa, berat jenis, titik didih, titik beku, dan kekentalannya. Sementara sifat kimianya meliputi pH, protein, laktosa dan kadar lemak (Handayani, 2010).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kesesuaian agroklimat dalam pengembangan sapi perah karena berada di lereng gunung Merapi dan telah memberikan kontribusi terbesar dalam industri persusuan di DIY. Jika dilihat kontribusinya terhadap produksi susu nasional. Jumlah populasi ternak sapi perah di DIY pada tahun 2020 mencapai 3.537 ekor, sedangkan untuk jumlah produksi susu per tahunnya yaitu 5.411.610 liter dan produksi susu segar dalam negeri hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga 78%nya berasal dari impor . Semua jenis sapi perah ini adalah turunan dari bangsa *Friesian Holstein* (FH) (Anonim, 2021).

Sapi peranakan *Friesian Holstein* (PFH) merupakan jenis sapi yang pada umumnya dielihara di Indonesia. Semua jenis sapi perah ini adalah turunan dari bangsa *Friesian Holstein* (FH). Produksi susu yang tidak sebanding dengan kebutuhan susu dalam Negri, sehingga jumlah impor susu masih tinggi. Produksi susu segar dalam Negri hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan Nasional, sehingga 78% nya berasal dari impor. Kabupaten sleman telah memberikan kontribusi terbesar dalam jumlah produksi susu di DIY. Jika dilihat kontribusinya terhadap produksi susu nasional, Jumlah populasi ternak sapi perah di DIY pada tahun 2020 mencapai 3.537 ekor, sedangkan untuk jumlah produksi susu per tahunnya yaitu 5.411.610 liter. Pentingnya pengawasan dan jaminan mutu terhadap kualitas susu segar sehingga harus dilakukan kontrol secara rutin untuk menjaga kualitas susu segar agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi konsumen.

Kontrol kualitas sendiri merupakan hal yang penting yang harus dilakukan secara rutin untuk menjaga kualitas susu segar, sehingga susu segar yang beredar di Kota Yogyakarta sesuai standar kualitas yang baik dan aman untuk dikonsumsi masyarakat tanpa menimbulkan gangguan kesehatan bagi konsumen. Pentingnya pengawasan dan jaminan mutu terhadap kualitas susu segar, maka telah dilakukan penelitian terkait Kualitas Susu Sapi Perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas susu sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi baru dalam dunia peternakan dan dapat bermanfaat bagi pembaca, mengenai kualitas susu berdasarkan uji organoleptik, pH dan berat jenis susu dari sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.